

**PERAN KEPEMIMPINAN KIAI HAJI HASAN EFFENDI
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN
DI PONDOK PESANTREN AL-KAUTSAR SATUI TANAH BUMBU**

Laila Patmawati

MTs Al-Kautsar Satui, Tanah Bumbu

hj.laila.patmawati@gmail.com

Abstract

The aim of this study was to describe the leadership style of Kiai.H. Hasan Effendi and tried to portray his role in improving the quality of education in Pondok Pesantren Al-Kautsar Satui, Tanah Bumbu. The approach in this study was qualitative. The first data were in the form of data records through observation, interviews supporting data, and the data from the archives of Pondok Pesantren Al-Kautsar Satui. Next, the data in the form of tape from relevant parties. To facilitate the discussion of the problem, the data from recorded interviews were later transcribed into writing. The next step was to test the validity of such data by triangulation method. Triangulation used include triangulation of sources, techniques, and time. This study found that Kiai H. Hasan Effendi in boarding school Al-Kautsar is a leader who was appointed directly by the boarding school founder Habib Saleh bin Mukhtar Al-Iderus. Her leadership style tends paternalistic style, the leadership of the grandfatherly. He has a role as an educator who guides Ustad/Ustazah to have better maturity in the sense of being more responsible. In this case, he has a role as a motivator, manager, administrator, supervisor, leader, and innovator.

Keywords: leadership style, leadership role quality education, pesantren education.

PENDAHULUAN

Pada masa sekarang lembaga pendidikan semakin banyak hadir di masyarakat dengan membawa visi dan misi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Hampir di setiap daerah memiliki sekolah-sekolah, baik yang sifatnya umum maupun khusus. Mulai dari Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar dan sederajat, Sekolah Menengah Pertama atau sederajat, dan Sekolah Menengah Atas atau sederajat. Bahkan, Perustadz/ustadzahan Tinggi Negeri maupun Perustadz/ustadzahan Tinggi Swasta telah hadir di daerah-daerah. Hal ini memperlihatkan adanya kesadaran pemerintah dan masyarakat terhadap pentingnya sekolah sebagai tempat pentransferan ilmu pendidikan yang memberikan pengetahuan akademik, kecakapan hidup, hingga membentuk karakter yang berkualitas.

Salah satu sekolah khusus yang berbasis keagamaan adalah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk memahami dan mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman

hidup keseharian atau hidup bermasyarakat yang bertempat di asrama/pondok di bawah pimpinan kyai (Mastuhu, 2004: 3).

Pondok Pesantren Al-Kautsar merupakan salah satu pesantren yang ada di Kabupaten Tanah Bumbu tepatnya di jalan Propinsi Km 176 Desa Al-Kautsar, Kecamatan Satui. Pondok pesantren itu berdiri sejak tahun 2002 yang dimulai dengan berdirinya Madrasah Ibtidayah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Tidak berselang lama, pada tahun 2005 Pondok Pesantren Al-kautsar mendirikan Madrasah Aliyah (MA). Kemudian, tahun 2006 disusul berdirinya Taman kanak-kanak Islam Alwiyah. Lengkapnya instansi jenjang pendidikan yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Al-Kautsar memberikan nilai lebih di mata masyarakat.

Kurikulum yang digunakan Pondok Pesantren Al-Kautsar menerapkan sistem konvergensi, yakni perpaduan kurikulum pesantren dengan kurikulum umum. Dua buah kurikulum ini diberikan kepada santri secara bertahap di tiap jenjang pendidikannya. Kurikulum pesantren memiliki program di antaranya *Thabaqah Ula* untuk tingkat permulaan, *Thabaqah Wustha* untuk tingkat menengah pertama, dan *Thabaqah Ulya* untuk tingkat menengah atas. Adanya perpaduan kurikulum tersebut memberikan nilai lebih dari segi kualitas lulusan yang dihasilkan. Santri tidak hanya mendapatkan ijazah pondok pesantren, namun juga mendapatkan ijazah yang diakui oleh pemerintah. Dengan demikian, kualitas santri bukan hanya memperoleh akademik secara umum, namun juga memperoleh akademik kesantrian.

Pondok Pesantren Al-Kautsar didirikan oleh Habib Shaleh Al Iderus (Abah Habib). Beliau memberikan kepercayaan kepada Kiai Haji Hasan Effendi, MR, S.Pd, M.Pd untuk mengelola empat jenjang instansi sekaligus yang meliputi Taman kanak-kanak Islam (TKI) Alwiyah, Madrasah Ibtidayah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Oleh karena itu, Kiai Haji Hasan Effendi, MR, S.Pd, M.Pd, diangkat menjadi pemimpin langsung Pondok Pesantren Al-Kautsar.

Kiai merupakan elemen yang sangat esensial dari suatu pondok pesantren (Dhofier, 2002: 61). Sudah sewajarnya pertumbuhan suatu pondok pesantren semata-mata, bergantung pada kemampuan pribadi kiainya. Sarana kiai yang paling utama dalam melestarikan tradisi ini ialah membangun solidaritas dan kerjasama sekuat-kuatnya antara pemimpin dengan bawahannya. Kemampuan Kiai Haji Hasan Effendi, MR, S.Pd, M.Pd dalam membawahi keempat jenjang instansi tersebut memperlihatkan sosok kepemimpinan yang cakap. Hal tersebut dibuktikan dengan kemampuan beliau dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi beliau sebagai Pemimpin Pesantren Al-Kautsar. Sebagai pemimpin lembaga pendidikan yang

berbasis Islam, beliau tidak sekedar hanya bertugas membuat peraturan tata tertib dan melaksanakan proses belajar mengajar, memberikan arahan, motivasi, dan nasehat yang berkaitan dengan ilmu agama, tetapi secara tidak langsung beliau juga bertugas sebagai pembina dan pendidik umat serta pemimpin masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan seorang kiai dalam tugas dan fungsinya dituntut memiliki kebijaksanaan dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan. Tambahan lagi, Beliau merupakan tokoh masyarakat, ulama yang disegani masyarakat, khususnya di daerah kecamatan Satui.

Apabila kepemimpinan dipadukan dengan istilah pendidikan, maka muncullah istilah kepemimpinan pendidikan. Pendidikan sendiri menurut Loungeveld adalah membimbing anak didik dari tingkat belum dewasa menuju kedewasaan. Berarti kriteria keberhasilan pendidikan adalah kedewasaan (Soemanto, 2004: 3). Pondok Pesantren minimal mempunyai lima elemen minimal yang harus ada, yaitu ; (1) pondok, sebagai asrama santri (santri), (2) masjid, sebagai sentral peribadatan dan pendidikan Islam, (3) pengajaran kitab-kitab Islam klasik, (4) santri, sebagai peserta didik, dan (5) Kiai, sebagai pemimpin dan pengajar di pesantren (Arifin, 1993: 5). Sementara Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal, di mana seorang kiai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Ulama-Ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok/asrama dalam pesantren tersebut. (Arifin, 1993: 9).

Jiwa kepemimpinan Kiai Haji Hasan Effendi, MR, S.Pd, M.Pd terlihat ketika beliau mampu memberikan pengaruh terhadap ustadz dan ustadzah untuk mencapai tujuan bersama dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Pondok Pesantren Al-Kautsar. Kepemimpinan beliau yang bersahaja dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diemban, menjadikan Beliau sebagai sosok pemimpin yang disegani, bukan hanya oleh pendiri Pondok Pesantren Al-Kautsar, melainkan juga ustadz, ustadzah, dan para santrinya. Beliau dengan gaya kepemimpinannya, mampu membangkitkan motivasi dalam suasana kerja yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Rabai (2004: 81) yang melihat kepemimpinan sebagai proses membangkitkan usaha bersama yang berlangsung dengan adanya timbal balik yang aktif antar beberapa individu, sehingga dengan usaha ini tujuan yang dipergunakan dapat tercapai.

Darajat (2000: 47) berpandangan bahwa dalam upaya meningkatkan kualitas santri, peran seorang kiai sangat penting dalam memberdayakan dan meningkatkan mutu pondok pesantren dan bertanggung jawab terhadap perbuatan orang-orang yang berada di bawah tanggungan serta pengawasannya (santri dan elemen-elemen lain dalam sebuah lembaga

pendidikan pondok pesantren). Oleh karena itu, Agar dalam upaya memenuhi misi dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan, keagamaan dan pengembangan masyarakat serta diharapkan perkembangan pondok pesantren di masa mendatang adalah sebuah perkembangan yang mengarah pada peningkatan peran dan kualitas pondok pesantren secara lebih riil, sehingga keberadaannya dapat menjawab tantangan dan kebutuhan masyarakat, sesuai dengan ketentuan zamannya, dan eksistensinyapun tidak sekedar pelengkap dalam proses perkembangan masyarakat (Depag RI, 2003: 63).

Berhasilnya Kiai Haji Hasan Effendi, MR, S.Pd, M.Pd dalam memberikan kepastian kualitas pendidikan dapat dilihat dari sisi kelulusan. Pondok pesantren Al-Kautsar dalam tiga tahun terakhir, yaitu 2011, 2012, dan 2013 telah mampu meluluskan 100% santrinya di semua instansi jenjang pendidikan. Hal ini memperlihatkan berhasilnya seorang kyai sebagai pemimpin yang langsung membawahi empat jenjang instansi. Keberhasilan tersebut adalah hasil dari kemampuan kiai Haji Hasan Effendi, MR, S.Pd, M.Pd dalam menjalin kerja sama dengan ustadz dan ustadzah untuk mencapai tujuan bersama. Dengan kata lain, kepemimpinan Kiai dalam mengayomi ustadz dan ustadzah telah mampu mengantarkan para santrinya untuk memiliki kemampuan dan daya saing dalam Ujian Nasional maupun Ujian Sekolah. Santri memperoleh kelulusan sesuai dengan standar yang telah ditentukan secara nasional oleh pemerintah.

Kiai Haji Hasan Effendi, MR, S.Pd, M.Pd. di mata ustadz dan ustadzah, serta santri dalam sebuah wawancara pendahuluan menemukan pandangan terhadap sosok Kiai yang menjadi pimpinan Pondok Pesantren Al-Kautsar. Mereka menganggap sosok beliau sebagai sosok dengan ciri khas gaya kebhawakannya. Hal tersebut terlihat ketika Beliau selalu memberikan arahan, bimbingan, dan saran dalam bentuk nasihat kepada para ustadz/ustazah, dan para santri/santriwati. Bahkan, sifat beliau yang selalu memberikan nasihat tersebut menjadikan beliau sebagai sosok yang memperlihatkan wawasan keilmuan yang luas. Oleh karena itulah, beliau menjadi panutan sebagai seorang pemimpin yang memiliki pengalaman di bidangnya, baik itu bidang keagamaan, maupun bidang administrasi pengelolaan organisasi (sekolah). Dengan kemampuan beliau tersebut, banyak pihak berharap banyak agar pondok pesantren yang dipimpin beliau menjadi lebih baik dan dapat bersaing dengan pondok pesantren lainnya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas penulis merasa tertarik untuk mengetahui gaya kepemimpinan Kiai Haji Hasan Effendi, MR pada Pondok Pesantren Al-Kautsar Satui, Tanah Bumbu. Selain itu, peneliti juga tertarik untuk mengetahui peran kepemimpinan Kiai Haji Hasan Effendi, MR dalam meningkatkan kualitas pendidikan para

santri Pondok Pesantren Al-Kautsar Satui, Tanah Bumbu. Berangkat dari itu, menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji lebih intensif tentang kepemimpinan dan pengelolaan yang ada di pesantren beserta faktor determinasinya, untuk menghasilkan data yang akurat, valid, dan objektif, sehingga diharapkan mampu menjawab permasalahan dengan semangat ilmiah yang bebas nilai.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif memberikan arahan untuk menghasilkan data dalam bentuk tulisan maupun lisan. Penelitian mengenai *Peran Kepemimpinan Kiai dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Kautsar Satui, Tanah Bumbu*, berusaha untuk menghasilkan data yang dapat mengungkapkan realitas sosial dari gaya kepemimpinan dan peran KH. Hasan Effendi MR, S.Pd, M.Pd di pondok pesantren Al-Kautsar.

Dipilihnya pendekatan kualitatif ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Kautsar Satui yang terletak di Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan. Latar tempat tersebut merupakan latar alamiah sehingga data yang dihasilkan pun menjadi alamiah, tanpa rekayasa. Selain itu, alasan memilih pendekatan kualitatif adalah sosok KH. Hasan Effendi MR, S.Pd, M.Pd, sebagai objek penelitian yang dilihat dari gaya dan peran kepemimpinan beliau dalam memimpin Pondok Pesantren Al-Kautsar. Berdasarkan pertimbangan tersebutlah, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, bukan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif lebih memfokuskan penelitiannya untuk membuktikan suatu teori melalui perhitungan angka-angka yang digunakan dalam mengukur objeknya.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Kautsar, Satui, Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan. Pondok Pesantren Al-Kautsar beralamat di jalan Provinsi Km.176, Satui, Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan. Pemilihan lokasi didasarkan oleh letak pesantren yang strategis dan berada di pertengahan jalan antara Sungai Danau dan Batulicin sehingga memudahkan dalam transportasi. Selain itu, Pondok Pesantren Al-Kautsar merupakan pesantren

HASIL PENELITIAN

KH. Hasan Effendi merupakan pimpinan Pondok Pesantren Al-Kautsar yang membawahi empat jenjang pendidikan sekaligus. Beliau banyak memiliki peran dalam

usahanya meningkatkan kualitas pendidikan. Berikut disajikan hal-hal yang berkaitan dengan kepemimpinan KH. Hasan Effendi di Pondok Pesantren Al-Kautsar.

1. Gaya Kepemimpinan Kiai H. Hasan Effendi di Pondok Pesantren Al-Kautsar

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan dan pengajaran Islam yang di dalamnya terjadi interaksi antara Kiai sebagai pemimpin, ustadz/ustadzah sebagai pengajar, dan santri sebagai murid. Pimpinan pesantren tersebut dipegang oleh Kiai H. Hasan Effendi. Beliau sendiri merupakan pemimpin pondok pesantren yang membawahi beberapa ustadz/ustadzah sebagai pengajar. Pendapat ini diperoleh dari wawancara terhadap seorang guru MTs Al-Kautsar, Syaifulloh, S.Pd.I yang menyatakan:

“Kiai H. Hasan Effendi di pondok pesantren Al-Kautsar adalah pemimpin yang diangkat langsung oleh pendiri pondok pesantren Habib Shaleh bin Habib Mukhtar Al-Idrus.”

Kiai H. Hasan Effendi merupakan pemimpin yang memberikan arahan, pembinaan, pengaturan, sampai pemberian pengaruh terhadap anggota yang dipimpinnya. Dalam hal ini, yang menjadi anggota dalam kepemimpinan Beliau adalah para ustadz/ustadzah dan santri. Mereka inilah yang memperoleh pengarahan, pembinaan, pengaturan, sesuai keinginan pemimpin, yaitu Kiai H. Hasan Effendi. Semua wewenang yang digunakan oleh Beliau dimaksudkan untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini sejalan dengan pendapat beliau dalam hasil wawancara.

“Pondok pesantren Al-Kautsar mempunyai tujuan yang harus dilaksanakan. Pelaksanaan tujuan tersebut tidak pernah terpisah dari pencapaian visi dan misi. Oleh karena itu, berhasil tidaknya seorang pemimpin dapat dilihat dari kemampuannya untuk memiliki tujuan dan mencapai tujuan tersebut.”

Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Kautsar, Yakni:

a. Visi:

Mewujudkan sumber daya manusia yang islami, cerdas, terampil, sehat jasmani dan rohani, bersatu, maju, mandiri, dan terunggul di Kabupaten Tanah Bumbu dalam menunggang terciptannya Al-Kautsar seribu bunga.

b. Misi:

- (1) meningkatkan pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia melalui program pendidikan agama islam dan penanaman/pembinaan nilai-nilai *akhlaqul karimah* serta mensukseskan program wajar Diknas 9 tahun.
- (2) meningkatkan mutu keterampilan berbahasa, terutama bahasa arab, bahasa inggris, dan bahasa indonesia sendiri.

- (3) meningkatkan mutu keterampilan (*skill*) melalui pendidikan keterampilan.
- (4) meningkatkan mutu pengelolaan administrasi Pondok Pesantren.
- (5) meningkatkan mutu semangat dan kreativitas ustadz/ustadzah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan pengelolaan kelas.
- (6) meningkatkan kelengkapan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, baik secara kuantitas maupun dari segi kualitas.
- (7) meningkatkan kesadaran keluarga Pondok Pesantren dalam menghayati dan mengapresiasi 7K (Ketertiban, Kebersihan, Kesehatan, kekeluargaan, Kerindangan, Keimanan dan Ketaqwaan).

Penerapan sistem pembelajaran islami di pondok pesantren Al-Kautsar yang dipimpin Kiai H.Hasan Effendi, diperlihatkan melalui perpaduan antara kurikulum pondok dan kurikulum umum (sistem konvergensi). Dua buah kurikulum ini diberikan kepada santri secara bertahap di tiap jenjang pendidikannya. Kurikulum pesantren memiliki program di antaranya *Thabaqah Ula* untuk tingkat permulaan, *Thabaqah Wustha* untuk tingkat menengah pertama, dan *Thabaqah Ulya* untuk tingkat menengah atas.

Pada pembelajarannya, pondok pesantren juga mengajarkan kitab klasik yang lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning atau kitab gundul. Hal ini disebabkan oleh huruf-huruf arab yang ditulis dan dicetak tidak menggunakan tanda baca (harakat). Pembelajaran kitab ini dikelola oleh ustadz/ustadzah yang umumnya memiliki pendidikan khusus seperti lulusan pesantren maupun perguruan tinggi agama Islam. (Latar Belakang Guru Pendidikan Khusus Keagamaan, terlampir)

Di samping itu, Kiai H. Hasan Effendi walaupun Beliau tidak didampingi oleh seorang wakil, tetapi cenderung di dalam kepemimpinan, Beliau dibekali ilmu pengetahuan yang bersifat formal kependidikan maupun bersifat keislaman.

Kepemimpinan Kiai H. Hasan Effendi dalam memimpin memperlihatkan gayanya tersendiri dalam memengaruhi perilaku orang lain agar melakukan sesuai dengan keinginannya. Gaya kepemimpinan Beliau cenderung bergaya *Paternalistik*, yaitu kepemimpinan yang bersifat *kebapakan*. Informasi ini diperoleh melalui wawancara terhadap ibu Megawati, sekretaris pimpinan pondok pesantren.

“Kiai H. Hasan Effendi dalam memimpin mencerminkan sosok seorang Bapak yang selalu memberikan arahan, bimbingan, dan memotivasi para ustadz/ustadzahnya dalam melaksanakan tugas mereka. Ini terlihat dari Beliau yang menyampaikan saran, masukan, dan arahan, maupun nasehat kepada para staf administrasi dan ustadz/ustadzah. Beliau selalu menjaga dan memelihara hubungan baik denganyang lainnya.”

Pada gaya kepemimpinannya, Kiai H.Hasan Effendi tidak pernah memberikan sanksi berupa hukuman dalam menekan kinerja para ustadz/ustadzahnya. Beliau lebih banyak mengarahkan dan memotivasi agar tercapai kinerja yang baik, Ustadz/ustadzah dipandang Beliau sebagai anak sendiri. Syaifulloh sebagai salah satu guru di pesantren Al-Kautsar menerangkan:

“KH.Hasan Effendi tidak pernah memberikan sanksi hukuman tetapi lebih kepada memberikan nasehat dan teguran saja.”

KH. Hasan Effendi dalam kesehariannya, Beliau mempunyai sosok kepribadian yang baik, bijaksana, mempunyai pengetahuan dan wawasan baik di bidang keagamaan maupun di bidang kependidikan. Beliau memiliki disiplin dan menghargai serta menghormati para ustadz/ustadzah. Hal itu terlihat dari tidak segannya Beliau untuk membaur dengan para ustadz/ustadzah. Meskipun demikian, secara disadari maupun tidak, Beliau selalu menyelipkan beberapa nasehat di setiap pembicaraan tersebut. Hal tersebut sejalan dengan informasi yang diberikan langsung oleh KH. Hasan Effendi dalam wawancara.

“Kita tidak segan-segan mendatangi mereka yang sedang duduk mengobrol sambil bekisahan cerita pendek, humor-humor, teselip kaina suatu nasihat, tanpa terasa kada sengaja orang nang manilai. Selama kita memimpin, kayaknya dianggap orang sukses aza, tentu aza masih banyak kekurangan. Kita pun mengakui.”

(“Saya tidak segan untuk mendatangi mereka yang sedang duduk berbincang mengenai cerita-cerita pendek, dan humor. Terkadang terselip nasihat di dalamnya tanpa sengaja. Orang juga nantinya yang menilai. Selama saya memimpin, sepertinya sukses saja, meskipun masih banyak kekurangan. Saya pun mengakuinya.”)

Masyarakat desa Al-Kautsar, Kecamatan Satui, Kabupaten Tanah Bumbu, merasa bersyukur dengan adanya pondok pesantren Al-Kautsar. Mereka merasa terlindungi dunia dan akhirat. Hal ini disebabkan oleh adanya pemimpin KH. Hasan Effendi yang menghidupkan kembali syiar Islam di tengah masyarakat. Pernyataan ini diperoleh dari wawancara dengan Ustadz Hafidz.

“Kiai H. Hasan Effendi bukan saja sebagai pemimpin di pondok pesantren Al-Kautsar, tetapi Beliau juga sebagai pemuka masyarakat. Masyarakat telah mempunyai pemuka agama yang mampu memberikan perlindungan terhadap masyarakat, baik perlindungan duniawi maupun perlindungan *ukhrowi*. Dengan dirintisnya pondok pesantren Al-Kautsar oleh Habib Saleh Al-Iderus dan dipimpin oleh kiai H. Hasan Effendi, syiar Islam mulai bersinar dan berkembang di sekitarnya. Pondok pesantren Al-Kautsar telah berhasil menghasilkan santri-santri yang berprestasi. Para alumni banyak yang menjadi ustadz/ustadzah, baik yang berada di lingkungan desa Al-Kautsar sendiri maupun di kampung halamannya.”

Syaifulloh juga ikut menambahkan pendapat Ustadz Hafiz

“Para alumni pesantren Al-Kautsar sekarang menjadi tenaga pengajar di pondok dengan sebutan *Ustadz/Ustadzah*. Sebagian besar para alumni bekerja sebagai tenaga pengajar dan hanya sebagian kecil saja menjabat staf tenaga administrasi.”

Pondok pesantren Al-Kautsar telah menjadi lembaga yang mandiri dan sudah mengakar di tengah-tengah desa Al-Kautsar. Lembaga tersebut berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam, lembaga dakwah, dan juga lembaga pengembangan masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren Al-Kautsar sangat otonom. Dalam penyelenggaraannya mampu berkembang dengan baik. Pondok pesantren ini telah mampu mengubah masyarakat sekitar sehingga menjadi masyarakat yang agamis, mewujudkan masyarakat yang sakinah, serta menanamkan norma agama. Tanggapan yang sangat positif dari masyarakat telah membawa atau menambah kewibawaan Kiai H. Hasan Effendi sebagai pimpinan pondok pesantren Al-Kautsar. Beliau memperlihatkan kharisma dalam membangun kepercayaan dari masyarakat. Membangun kepercayaan adalah suatu hal yang sangat sulit untuk bisa terwujud karena harus mendapatkan legitimasi dari masyarakat luas. Sampai sekarang, Beliau masih mampu mempertahankan kredibilitasnya sehingga karisma yang dimiliki Beliau masih tetap eksis dan diakui oleh masyarakat luas.

Dalam memimpin pondok pesantren Beliau sangat bijaksana di dalam menjaga keutuhan pesantren, baik di dalam kepengurusan pondok pesantren maupun jalur pendidikan. Beliau dijadikan teladan umat. Kelebihan kepemimpinan Kiai H. Hasan Effendi yaitu terletak pada pengaruhnya terhadap masyarakat. Biasanya, yang telah dilaksanakan, atau yang difatwakan merupakan suatu perintah terhadap umat Islam dan masyarakat sendiri segan atau patuh, karena mereka menganggap Beliau lebih mengetahui tentang ajaran agama Islam. Beliau mempunyai kemampuan menggerakkan orang lain dengan memberdayakan keistimewaan atau kelebihan pribadi yang dimilikinya. Dengan demikian, masyarakat menjadi hormat, segan, dan patuh. Bahkan, Kiai H. Hasan Effendi mendapatkan kepercayaan, disebabkan di samping sebagai pemimpin pondok pesantren beliau juga sebagai pemimpin/pemuka masyarakat.

Kepercayaan masyarakat terhadap Kiai H. Hasan Effendi disebabkan karena kedalaman ilmu yang dimiliki oleh beliau, baik ilmu agama Islam maupun ilmu pendidikan. Hal inilah yang kemudian menjadikan beliau sebagai teladan bagi masyarakat. Sebagai seseorang yang menjadi teladan, Beliau berusaha memenuhi beberapa tuntutan masyarakat, khususnya mengenai masalah kegiatan keagamaan baik di dalam pondok pesantren maupun

di luar. Hal yang demikian inilah yang kemudian menjadi suatu perwujudan di dalam membangun *image* masyarakat terhadap Kiai H. Hasan Effendi sehingga beliau memiliki kepemimpinan yang terakui.

Berdasarkan keterangan hasil wawancara, gaya kepemimpinan Kiai H. Hasan Effendi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kemampuan KH. Hasan Effendi dalam menjalankan visi dan misi yang menjadi tujuan pondok pesantren.
2. Adanya pemberian arahan dari KH. Hasan Effendi berupa nasihat atau petunjuk mengenai pembelajaran di pondok pesantren bagi Ustad/Ustadzah agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.
3. Pemberian bimbingan langsung oleh KH. Hasan Effendi kepada ustad/ustazah dalam mengajar agar lebih maksimal, dan kepada pihak tata usaha pesantren agar lebih terarah dan terencana dalam bekerja.
4. Pemberian motivasi dan nasihat sebagai penyemangat dalam bekerja dan mengajar, baik berupa penghargaan secara lisan, tertulis, maupun berbentuk kenaikan tunjangan insentif.
5. Pemberian saran dan masukan sebagai bahan pertimbangan bersama yang dapat bermanfaat dalam mengambil keputusan bijak.
6. KH. Hasan Effendi selalu menjaga hubungan baik dengan siapa saja, baik dengan yang muda maupun tua. Hal inilah yang menyebabkan beliau menjadi sosok yang disegani.
7. Tidak adanya pemberian sanksi berupa hukuman kepada ustad/ustadzah yang tidak melaksanakan kewajiban sebagai pendidik yang baik. Kesalahan yang dilakukan oleh ustad/ustazah hanya ditegur, diberi nasihat, dan peringatan.
8. Sikap kebersamaan KH. Hasan Effendi memperlihatkan rasa yang nyaman bagi semua pihak yang terdapat di pondok pesantren sehingga tidak ada penolakan ketika diberikan nasihat

2. Peran Kepemimpinan Kiai H. Hasan Effendi Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Pondok Pesantren Al Kautsar Satui, Tanah Bumbu.

Dalam setiap rapat, kesepakatan keputusan diambil bersama-sama untuk menyelesaikan masalah. Jika tidak, musyawarah dilakukan dengan menggunakan cara *votting* yang tentu saja bersifat demokratis dan sesuai dengan ajaran Islam. Dalam pengambilan keputusan, Kiai H. Hasan Effendi dinilai sangat bijaksana karena Beliau melakukan banyak pertimbangan. Informasi ini diperoleh dari wawancara dengan Syaifulloh.

“Walaupun Beliau seorang pemimpin, tetapi tidak mau memaksakan kehendaknya. Beliau banyak melakukan beberapa pertimbangan, tetapi bukan berarti lambat dalam mengambil keputusan. Hal ini dikarenakan pondok pesantren masih mempunyai yayasan yang dipimpin oleh Habib Shaleh Al-Iderus.”

Pendapat tersebut kemudian dipertegas kembali oleh Kiai H.Hasan Effendi yang juga menyatakan secara langsung dalam wawancara.

“Pondok mempunyai jenjang yang lebih tinggi sehingga pimpinan perlu mengadakan pertimbangan terhadap pihak yayasan dan perlu memperhatikan pendapat, masukan, baik dari pendiri, pembina, dan pengasuh pondok pesantren Al-Kautsar itu sendiri. Selain itu Beliau juga menyatakan bahwa Pimpinan di pondok pesantren Al-Kautsar ini telah diberikan amanat dari Habib Shaleh Bin Habib Mukhtar Al-Iderus untuk menjalankan sistem pendidikan yang berfokus pada masalah pendidikan secara umum, sedangkan pengasuh bertugas dalam hal kepengasuhan. Pengasuh secara khusus berfokus dalam pengawasan di asrama yang berkaitan dengan tata tertib. Baik pimpinan maupun pengasuh, keduanya mempunyai atasan yaitu yayasan yang dalam hal keputusan rapat, yayasan perlu mendapat pelaporan secara langsung.”

Kiai H. Hasan Effendi memiliki pengaruh penting dalam memfasilitasi dunia kependidikan pesantren. Beliau memiliki tanggung jawab dan peran, khususnya sebagai pendidik yang membawa ustadz/ustadzah ke arah yang lebih baik menuju kedewasaan dalam arti lebih bertanggung jawab dalam segala hal. Kiai H.Hasan Effendi dalam wawancara menyebutkan:

“Pemimpin adalah seorang pendidik yang mampu sebagai motivator, manager, administrator, supervisor, *leader*, dan inovator.”

Sebagai motivator, Beliau berperan dalam memberi semangat dan pendorong, baik kepada staf, ustadz/ustadzah, maupun kepada santri. Beliau berusaha menumbuhkan sikap optimis dan bersahabat dalam menumbuhkan kepercayaan dan sikap positif dalam kebersamaan membangun pondok pesantren menjadi yang lebih baik. Seorang pemimpin, beliau menjadi *manager* bagi yang lainnya. Beliau mengarahkan ustadz/ustadzah agar bisa bekerja dengan baik untuk memperoleh hasil yang baik pula. Dengan demikian, tujuan dapat tercapai melalui realisasinya.

Kemampuan Kiai H. Hasan Effendi bukan hanya memerintah bawahan untuk melakukan hal yang diinginkan Beliau, namun Beliau memiliki kemampuan mengontrol administrasi. Sebagai administrator, Beliau tidak hanya bergantung kepada tenaga administrasi, tetapi Beliau juga bisa menguasai bidang administrasi. Dengan demikian,

Beliau mudah untuk mengontrol jalannya staf administrasi di pondok pesantren Al- kautsar. Sebagai supervisor, Kiai H. Hasan Effendi bertugas membina para ustadz/ustadzahnya. Pembinaan ini dilakukan Beliau secara berkelanjutan. Beliau selalu memberikan masukan positif terhadap peran ustadz/ustadzah sebagai pendidik di pondok pesantren Al-Kautsar.

Kiai H. Hasan Effendi merupakan seorang *leader* yang mengepalai/ memimpin sekelompok orang baik dalam lingkup mikro (kecil) maupun lingkup makro (besar). Dalam lingkup mikro, beliau memimpin para ustadz/ustadzah dan semua hal yang terdapat di pondok pesantren Al-Kautsar, sedangkan dalam lingkup makro, Beliau memimpin masyarakat di sekitarnya sebagai seorang pemuka agama yang mengarahkan masyarakat menjadi lebih baik.

Inovasi yang terus-menerus menjadikan Kiai H. Hasan Effendi sebagai seorang inovator yang memiliki pikiran dinamis. Beliau selalu menyikapi dan mengikuti perubahan zaman tanpa menjauhkan orang-orang di dalamnya dari jalur Islam. Hal ini dilakukan Beliau untuk menjadikan pondok pesantren Al-Kautsar menjadi lebih baik dan lebih maju, serta dapat bersaing dengan lembaga pendidikan umum lainnya.

Di dalam kepemimpinan Kiai H. Hasan Effendi memiliki peran yang baik, tegas, dan bijaksana. Di setiap keputusan akan dilakukan secara musyawarah mufakat kalau tidak bisa, akan dilakukan secara *voting* yang sifatnya demokratis. Dalam hasil wawancara dengan Syaifulloh, S.Pd.I menyebutkan:

“Dalam menyelesaikan masalah dilakukan dengan cara musyawarah. Beliau menempuh beberapa pertimbangan karena walaupun beliau seorang pimpinan tetapi beliau tidak langsung bisa mengambil keputusan final disebabkan pondok pesantren masih mempunyai yayasan walaupun sifatnya hanya pelaporan saja. Akan tetapi, apapun hasil akhir yang dihasilkan dalam rapat musyawarah yang sudah baik dan oleh yayasan belum, hasil keputusan itu akan dibatalkan. Di lain pihak kalau ada yang memberikan masukan baik, disampaikan dengan baik, hal itu bisa diterima.”

Hal ini kemudian ditambahkan kembali oleh Kiai H. Hasan Effendi yang mengatakan:

“Bagaimanapun juga yayasan dipegang oleh Habib Saleh bin Habib Mukhtar Al Iderus sebagai pendiri pondok pesantren yang oleh Beliau sudah sebagai orang tua dan sekaligus ustadz/ustadzah, semua hasil dari rapat harus disampaikan ke atasan dan menjunjung tinggi adab kepondokan.”

Di dalam kerja sebuah tim KH. Hasan Effendi memiliki peran sentral dalam memimpin tim kerja. Beliau langsung memonitor kegiatan yang terdapat di lapangan. Hal tersebut beliau sesuaikan dengan laporan-laporan yang telah dibuat oleh anak buah. Hal ini

menjadi tanggung jawab beliau dalam mengkoordinasi setiap kegiatan. Pendapat tersebut dipertegas dalam wawancara bersama Syaifulloh, yang mengemukakan:

“Kiai H. Hasan Effendi di pondok pesantren Al-Kautsar juga berperan sebagai koordinator dan penanggung jawab, menerima laporan, dan setiap saat memonitor kegiatan yang dilakukan.”

Kiai H. Hasan Effendi dalam melaksanakan visi dan misi pondok pesantren selalu mengusahakan dengan cara mengarahkan kepada para ustadz/ustazah. Apabila ada ustadz/ustadzah yang kurang benar, akan ditegur dan diberi nasehat sedangkan yang salah tetap disalahkan. Informasi ini diperoleh

langsung dari beliau, Kiai H.Hasan Effendi yang menyatakan:

“Ustadz/ustadzah dalam melaksanakan tugasnya, apabila kurang benar maka akan ditegur dan diarahkan, dan yang salah tetap disalahkan.”

Pada pengajaran di kelas, Ustadz/ustazah sering mengalami kemunduran dalam mengajar dan kurang bersemangat dalam beraktifitas. Di sinilah Kiai H. Hasan Effendi memiliki peran dalam memberikan bimbingan, arahan, dan tetap memberikan motivasi. Kebijakan dalam pemberian honor untuk tenaga pengajar diharapkan dapat memberikan motivasi tersendiri kepada mereka untuk tetap giat dalam mendidik santri. Hal ini dikemukakan langsung oleh KH.Hasan Effendi dalam wawancara.

“Kalau dulu apabila tidak mengajar, honorinya akan dipotong. Hal ini akan berpengaruh pada kepedulian sosial. Oleh karena itu, diambillah kebijakan selama ustadz/ustazah diarahkan dari atasan untuk bekerja demi kepentingan pondok pesantren, atau berkaitan dengan pondok pesantren, mereka tetap dianggap mengajar dan mereka berhak menandatangani daftar hadir. Misalnya, ada pertemuan atau gotong royong dengan sendirinya hal ini tidak berpengaruh pada honor mengajar.”

Selain itu, KH. Hasan Effendi juga mengusahakan beberapa ustadz/ustadzah untuk masuk sebagai ustadz/ustadzah PTT (Pegawai Tidak Tetap) di lingkungan Kementerian Agama. Beliau juga memberikan kemudahan bagi ustadz/ustadzah yang ingin sekolah dan disarankan ke daerah Pagatan, berhubung ada rumah Beliau di sana sehingga mudah untuk menginap. Kriteria pendidikan yang berkualitas sebenarnya bersifat kompleks sebab menyangkut banyak variabel yang saling terkait antara yang satu dengan yang lainnya. Kriteria pendidikan yang berkualitas tidak bisa lepas dari pengaruh faktor-faktor atau komponen-komponen antara siswa, guru, kurikulum, sarana dan prasarana, pengelolaan sekolah, proses belajar mengajar, pengelolaan dana supervisor, dan monitoring, serta

hubungan sekolah dan masyarakat. Hal tersebut telah dikemukakan oleh Kiai H. Hasan Effendi dalam wawancara:

“Secara umum pondok pesantren Al-Kautsar dapat bersaing dengan sekolah madrasah lain, walaupun sifatnya relatif tapi bagaimanapun semua pendidik membantu anak muridnya semaksimal mungkin, Alhamdulillah bisa meluluskan 100%.”

Hal ini juga diperkuat oleh pendapat yang disampaikan oleh Syaifulloh yang menyatakan :

“ Alhamdulillah, sudah tiga tahun terakhir dengan adanya pendidikan unit baru ini meningkat baik dari segi akhlak, tetapi dari keseluruhan meningkat dari diniah maupun yang lainnya, dari segi ujian akhir sekolah masih bertahan dengan kelulusan 100%.”

Hal ini juga disampaikan pula oleh Ustad Madrasah Ibtidaiyah Hafiz. S.Pd.I yang menyatakan:

“Khusus diniah secara obyektif pendidikannya meningkat, kalau dahulu disuruh masuk kelas, gurunya yang mencari anaknya, wayah ne anaknya sudah siap sudah ada dikelas. Dari segi diniahnya meningkat, disiplin juga kelihatan sudah, rasa tanggung jawabnya, akhlak luar biasa juga baik. Bedalah, tutur bahasanya beda, dari segi salaman juga.”

(“Khusus diniah secara obyektif pendidikannya meningkat, ketika dulu diperintah masuk kelas, gurunya yang mencari muridnya, sekarang ini muridnya sudah siap sudah ada dikelas. Dari segi diniahnya meningkat, disiplin juga tampak sudah, rasa tanggung jawabnya, akhlak luar biasa juga baik. Berbeda, tutur bahasa beda, dari segi bersalaman juga.”)

Berdasarkan keterangan hasil wawancara, KH. Hasan Effendi memperlihatkan ciri-ciri kepemimpinannya dalam bentuk sebagai berikut:

1. Permasalahan selalu diselesaikan secara bijak melalui pertimbangan-pertimbangan untuk mencapai mufakat dalam musyawarah. Dengan demikian, hasil yang dicapai dapat lebih memuaskan kepada semua pihak.
2. Sikap keterbukaan dalam menyelesaikan masalah sehingga memberikan kesan yang tidak memaksakan kehendak atau pendapat pribadi dalam penyelesaian permasalahan.
3. Hasil keputusan tidak diambil dan dilaksanakan secara sepihak, melainkan melibatkan pihak Yayasan sebagai mitra dan pendiri pondok pesantren.
4. KH. Hasan Effendi selalu memberikan pengetahuan dan wawasan berfikir kepada siapa saja, khususnya pihak pondok pesantren agar memiliki kesamaan persepsi dan langkah dalam menjalankan visi dan misi bersama.

5. Sebagai seorang motivator, KH. Hasan Effendi selalu menumbuhkan rasa kebersamaan dan rasa saling memiliki sehingga mampu menumbuhkan sikap optimis dalam mencapai tujuan bersama.
6. KH. Hasan Effendi memiliki kemampuan dalam menata serta membagi tugas dan fungsi masing-masing pihak yang berada di lingkungan pondok pesantren. Hal ini dilakukan beliau sebagai seorang manager yang mengatur segala kegiatan yang terdapat di pondok pesantren.
7. Sebagai seorang pengontrol, KH. Hasan Effendi berperan dalam mengawasi administrasi di pondok pesantren agar dapat berjalan dengan lancar. Dengan demikian, permasalahan yang berkaitan dengan administrasi dapat terselesaikan dengan baik melalui pengontrolan yang baik pula.
8. Pembinaan terhadap ustad/ustazah dilakukan oleh KH. Hasan Effendi, selaku pimpinan yang menjalankan visi dan misi sehingga menghasilkan ustad/ustazah yang memiliki kompetensi dalam mengajar di pondok pesantren.
9. KH. Hasan Effendi memiliki peran sebagai seorang inovator yang selalu memberikan langkah-langkah terbaru dan praktis dalam setiap kegiatan sehingga selalu mengikuti perkembangan zaman.
10. KH. Hasan Effendi bertindak secara langsung dalam kegiatan dan memonitor kegiatan tersebut serta mengkoordinasikannya kepada bawahan.

PEMBAHASAN

1. Gaya Kepemimpinan Kiai H. Hasan Effendi Pondok Pesantren Al Kautsar Satui, Tanah Bumbu.

Mangunhardja (Ainiyah, 2009: 11) menyebutkan konsep kepemimpinan yang berasal dari kata “memimpin” (*to lead*). “Memimpin” memuat dua hal pokok, yaitu (1) pemimpin sebagai subjek, dan (2) yang dipimpin sebagai objek. Dengan kata lain, dalam memimpin akan melibatkan pemimpin dan anggota. Hal ini terjadi di Pondok Pesantren Al-Kautsar. Pemimpin berperan sebagai subjek yang memberikan arahan, pembinaan, pengaturan, sampai pemberian pengaruh terhadap anggota (objek) yang dipimpinnya. Pemimpin tersebut adalah seorang kiai, yaitu K.H. Hasan Effendi. Anggota sebagai bagian yang dipimpin menjadi objek atau sasaran dari kepemimpinan seorang pemimpin. Anggota ini meliputi Ustadz, ustazah, dan santri. Anggota inilah yang memperoleh arahan, binaan, pengaturan, sampai yang dipengaruhi oleh pemimpinnya untuk melakukan sesuatu sesuai keinginan pemimpin.

Kiai H. Hasan Effendi merupakan pemimpin yang merealisasikan visi dan misi, memberikan arahan serta nasihat, pembinaan, pengaturan, pembimbingan sampai pemberian pengaruh terhadap anggota yang dipimpinnya. Dalam hal ini, yang menjadi anggota dalam kepemimpinan Beliau adalah para ustadz/ustadzah dan santri. Semua wewenang yang digunakan oleh Beliau dimaksudkan untuk mencapai tujuan bersama sekaligus menjaga hubungan baik antara pimpinan dan bawahan agar bisa berjalan baik pula. Hal ini sejalan dengan pendapat Soetopo dan Sumanto (Ainiyah, 2009:12) yang menyatakan bahwa konsep kepemimpinan sebagai suatu kegiatan dalam membimbing suatu kelompok sedemikian rupa sehingga tercapai tujuan bersama. Keberhasilan kepemimpinan dapat terlihat dari ketercapaian tujuan bersama. Hal ini menunjukkan antara pemimpin dan anggota yang dipimpinnya memiliki kerja sama yang kuat dalam menyelesaikan tujuan-tujuan yang telah dibuat bersama.

Penilaian kepemimpinan berkaitan lagi dengan pribadi pemimpin dengan sistem sosial yang terdapat di masyarakat tersebut. Dengan kata lain, keberhasilan pemimpin bukan hanya dilihat dari tercapainya tujuan bersama, tetapi kemampuan pemimpin dalam memenuhi kebutuhan dari sistem sosial dan komunitas pendukungnya. Hal ini dilakukan untuk menguatkan dan mempertahankan ikatan emosional pemimpin dengan yang dipimpinnya, agar hubungan pimpinan dan bawahan juga terjalin baik sejalan pula dengan pendapat yang dikemukakan oleh Siagian (2003: 4) mengenai gaya seorang pimpinan yang dimaksud adalah gaya Paternalistik yaitu orientasi kepemimpinan yang ditujukan pada dua hal sekaligus, yaitu penyelesaian tugas dan terpeliharanya hubungan yang baik dengan para bawahan sebagaimana seorang bapak akan selalu memelihara hubungan yang serasi dengan anak-anaknya yang lebih mengutamakan kebersamaan. Dengan kata lain, tipe ini memperlakukan semua satuan kerja yang terdapat dalam organisasi dengan adil dan setara.

KH. Hasan Effendi cenderung memberikan motivasi berupa nasihat atau penghargaan baik dengan lisan, tertulis maupun berbentuk kenaikan tunjangan insentif hal ini dilakukan agar para Ustad/Ustadzah memiliki semangat dalam menjalankan kegiatan mengajar dan hal ini sesuai dengan peran beliau dalam pembangkit semangat yang disampaikan oleh Susilo (2014: 7-14) yang menyatakan bahwa; salah satu peran kepemimpinan yang harus dijalankan oleh seorang pemimpin adalah peran membangkitkan semangat kerja. Peran ini dapat dijalankan dengan cara memberikan pujian dan dukungan. Pujian dapat diberikan dalam bentuk penghargaan dan insentif. Penghargaan adalah bentuk pujian yang tidak berbentuk uang, sementara insentif adalah pujian yang berbentuk uang atau benda yang dapat kuantifikasi. Pemberian insentif hendaknya didasarkan pada aturan yang sudah disepakati

bersama dan transparan. Insentif akan efektif dalam peningkatan semangat kerja jika diberikan secara tepat, artinya sesuai dengan tingkat kebutuhan karyawan yang diberi insentif, dan disampaikan oleh pimpinan tertinggi dalam organisasi, serta diberikan dalam suatu *'event'* khusus. Peran membangkitkan semangat kerja dalam bentuk memberikan dukungan, bisa dilakukan melalui kata-kata, baik langsung maupun tidak langsung, dalam kalimat-kalimat yang sugestif. Dukungan juga dapat diberikan dalam bentuk peningkatan atau penambahan sarana kerja, penambahan staf yang berkualitas, perbaikan lingkungan kerja, dan sebagainya.

Kiai H.Hasan Effendi tidak pernah memberikan sanksi berupa hukuman dalam menekan kinerja para ustadz/ustadzahnya. Beliau lebih banyak mengarahkan dan memotivasi agar tercapai kinerja yang baik, Ustadz/ustadzah dipandang Beliau sebagai anak sendiri. Syaifulloh sebagai salah satu guru di pesantren Al-Kautsar menerangkan:

“KH.Hasan Effendi tidak pernah memberikan sanksi hukuman tetapi lebih kepada memberikan nasehat dan teguran saja.”

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Terry (Ainiyah, 2009: 20), dapat dikatakan sebagai pemimpin yang unggul jika memiliki sifat stabilitas emosi yang baik, dengan artian bahwa seorang pemimpin semestinya memiliki stabilitas emosi untuk mewujudkan lingkungan sosial yang harmonis. Dengan memiliki stabilitas emosi, ia tidak akan mudah marah, tidak mudah tersinggung dan tidak mudah meledak-ledak secara emosional.

2. Peran Kepemimpinan Kiai H. Hasan Effendi Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Pondok Pesantren Al Kautsar Satui, Tanah Bumbu.

Dalam setiap rapat, permasalahan selalu diselesaikan secara bijak melalui pertimbangan-pertimbangan untuk mencapai mufakat dalam musyawarah. Jika tidak tercapai, musyawarah dilakukan dengan menggunakan cara *votting* yang tentu saja bersifat demokratis dan sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, hasil kesepakatan yang dicapai diharapkan dapat lebih memuaskan kepada semua pihak. Informasi ini diperoleh dari hasil wawancara dengan Syaifulloh.

“Walaupun Beliau seorang pemimpin, tetapi tidak mau memaksakan kehendaknya. Beliau banyak melakukan beberapa pertimbangan, tetapi bukan berarti lambat dalam mengambil keputusan. Hal ini dikarenakan pondok pesantren masih mempunyai yayasan yang dipimpin oleh Habib Shaleh Al-Idrus.”

Pendapat tersebut kemudian dipertegas kembali oleh Kiai H.Hasan Effendi yang juga menyatakan secara langsung dalam wawancara.

“Pondok mempunyai jenjang yang lebih tinggi sehingga pimpinan perlu mengadakan pertimbangan terhadap pihak yayasan dan perlu memperhatikan pendapat, masukan, baik dari pendiri, pembina, dan pengasuh pondok pesantren Al-Kautsar itu sendiri. Selain itu Beliau juga menyatakan bahwa Pimpinan di pondok pesantren Al-Kautsar ini telah diberikan amanat dari Habib Shaleh Bin Habib Mukhtar Al-Iderus untuk menjalankan sistem pendidikan yang berfokus pada masalah pendidikan secara umum, sedangkan pengasuh bertugas dalam hal kepengasuhan. Pengasuh secara khusus berfokus dalam pengawasan di asrama yang berkaitan dengan tata tertib. Baik pimpinan maupun pengasuh, keduanya mempunyai atasan yaitu yayasan yang dalam hal keputusan rapat, yayasan perlu mendapat pelaporan secara langsung.”

KH. Hasan Effendi memiliki sikap keterbukaan dalam menyelesaikan masalah sehingga memberikan kesan yang tidak memaksakan kehendak atau pendapat pribadinya dalam penyelesaian permasalahan. Bahkan hasil keputusan tidak diambil dan dilaksanakan secara sepihak, melainkan melibatkan pihak Yayasan sebagai mitra dan pendiri pondok pesantren. Hal ini sesuai dengan pendapat Susilo (2014: 7-14) menyebutkan beberapa peran kepemimpinan dalam suatu organisasi yang salah satunya meliputi Peran Kepemimpinan dalam Pengambilan Keputusan yaitu dapat dikatakan bahwa kepemimpinan seseorang dalam sebuah organisasi sangat besar perannya dalam setiap pengambilan keputusan, sehingga membuat keputusan dan mengambil tanggung jawab terhadap hasilnya adalah salah satu tugas pemimpin. Sehingga jika seorang pemimpin tidak mampu membuat keputusan, seharusnya dia tidak dapat menjadi pemimpin.

Kiai H. Hasan Effendi memiliki pengaruh penting dalam memfasilitasi dunia kependidikan pesantren. Beliau memiliki tanggung jawab dan peran, khususnya sebagai pendidik yang membawa ustadz/ustazah ke arah yang lebih baik menuju kedewasaan dalam arti lebih bertanggung jawab dalam segala hal. KH. Hasan Effendi selalu memberikan pengetahuan dan wawasan berfikir kepada siapa saja, khususnya pihak pondok pesantren agar memiliki kesamaan persepsi dan langkah dalam menjalankan visi dan misi bersama.

Kiai H.Hasan Effendi dalam wawancara menyebutkan:

Pemimpin adalah seorang pendidik yang mampu sebagai motivator, manager, administrator, supervisor, *leader*, dan inovator.

Berdasar pada wawancara dapat diambil simpulan bahwa KH. Hasan Effendi merupakan seorang pendidik yang memberikan pengetahuan dan wawasan berpikir beliau kepada Ustadz/ustadzah/ santri agar tujuan dapat tercapai dengan baik. Sebagai seorang

motivator, KH. Hasan Effendi selalu menumbuhkan rasa kebersamaan dan rasa saling memiliki sehingga mampu menumbuhkan sikap optimis dalam mencapai tujuan bersama. Selain sebagai seorang motivator, KH. Hasan Effendi juga berperan sebagai seorang manager. KH. Hasan Effendi memiliki kemampuan dalam menata serta membagi tugas dan fungsi masing-masing pihak yang berada di lingkungan pondok pesantren. Hal ini dilakukan beliau sebagai seorang manager yang mengatur segala kegiatan yang terdapat di pondok pesantren sehingga dapat berlangsung dengan lancar. Seorang pengontrol, KH. Hasan Effendi berperan dalam mengawasi administrasi di pondok pesantren agar dapat berjalan dengan lancar. Dengan demikian, permasalahan yang berkaitan dengan administrasi dapat terselesaikan dengan baik melalui pengontrolan yang baik pula.

Pembinaan terhadap ustad/ustazah dilakukan oleh KH. Hasan Effendi, selaku pimpinan yang menjalankan visi dan misi sehingga menghasilkan ustad/ustazah yang memiliki kompetensi dalam mengajar di pondok pesantren. Dalam proses pembinaan, beliau selalu memperkenalkan hal-hal yang dapat menjadi inovasi. KH. Hasan Effendi memiliki peran sebagai seorang inovator yang selalu memberikan langkah-langkah terbaru dan praktis dalam setiap kegiatan sehingga selalu mengikuti perkembangan zaman. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Susilo (2014: 7-14) menyebutkan beberapa peran kepemimpinan dalam suatu organisasi yang meliputi:

a. Peran Pemimpin dalam Manajemen Sumber Daya Manusia

Peran pemimpin dengan kepemimpinan mutunya adalah mengembangkan dan memperbaiki sistem agar program pengembangan mutu SDM berhasil sesuai harapan. Dalam praktiknya, seorang manager di samping melaksanakan fungsi-fungsi manajemen juga harus mampu menjalankan kepemimpinan mutu SDM dengan efektif secara bersinambung.

b. Peran Kepemimpinan dalam Pengambilan Keputusan

Kepemimpinan seseorang dalam sebuah organisasi sangat besar perannya dalam setiap pengambilan keputusan, sehingga membuat keputusan dan mengambil tanggung jawab terhadap hasilnya adalah salah satu tugas pemimpin. Sehingga jika seorang pemimpin tidak mampu membuat keputusan, seharusnya dia tidak dapat menjadi pemimpin.

c. Peran Kepemimpinan dalam Membangun Tim

Tim adalah kelompok kerja yang dibentuk dengan tujuan untuk menyukseskan tujuan bersama sebuah kelompok organisasi atau masyarakat. Keberhasilan tugas dalam tim akan tercapai jika setiap orang bersedia untuk bekerja dan memberikan yang terbaik. Peranan pemimpin dalam tim sebagai berikut: (1) Memperlihatkan gaya pribadi, (2) Proaktif dalam

sebagian hubungan, (3) Mengilhami kerja tim, (4) Memberikan dukungan timbal balik, (5) Membuat orang terlibat dan terikat, (6) Memudahkan orang lain melihat peluang dan prestasi, (7) Mencari orang yang ingin unggul dan dapat bekerja secara konstruktif, (8) Mendorong dan memudahkan anggota untuk bekerja, (9) Mengakui prestasi anggota tim, (10) Berusaha mempertahankan komitmen, dan (11) Menempatkan nilai tinggi pada kerja tim.

d. Peran Kepemimpinan sebagai *The Vision Role*

Sebuah visi adalah pernyataan yang secara relatif mendeskripsikan aspirasi atau arahan untuk masa depan organisasi. Dengan kata lain, sebuah pernyataan visi harus dapat menarik perhatian, tetapi tidak menimbulkan salah pemikiran. Agar visi sesuai dengan tujuan organisasi di masa mendatang, para pemimpin harus menyusun dan menafsirkan tujuan-tujuan bagi individu dan unit-unit kerja.

e. Peran Pembangkit Semangat

Salah satu peran kepemimpinan yang harus dijalankan oleh seorang pemimpin adalah peran membangkitkan semangat kerja. Peran ini dapat dijalankan dengan cara memberikan pujian dan dukungan. Pujian dapat diberikan dalam bentuk penghargaan dan insentif. Penghargaan adalah bentuk pujian yang tidak berbentuk uang, sementara insentif adalah pujian yang berbentuk uang atau benda yang dapat kuantifikasi. Pemberian insentif hendaknya didasarkan pada aturan yang sudah disepakati bersama dan transparan. Insentif akan efektif dalam peningkatan semangat kerja jika diberikan secara tepat, artinya sesuai dengan tingkat kebutuhan karyawan yang diberi insentif, dan disampaikan oleh pimpinan tertinggi dalam organisasi, serta diberikan dalam suatu '*event*' khusus. Peran membangkitkan semangat kerja dalam bentuk memberikan dukungan, bisa dilakukan melalui kata-kata, baik langsung maupun tidak langsung, dalam kalimat-kalimat yang sugestif. Dukungan juga dapat diberikan dalam bentuk peningkatan atau penambahan sarana kerja, penambahan staf yang berkualitas, perbaikan lingkungan kerja, dan sebagainya.

f. Peran Penyampai Informasi

Informasi merupakan jantung kualitas organisasi. Jika komunikasi internal dan eksternalnya tidak bagus, institusi itu tidak akan bertahan lama karena tidak akan dikenal masyarakat dan koordinasi kerja di dalamnya jelek. Penyampaian atau penyebaran informasi harus dirancang sedemikian rupa sehingga informasi benar-benar sampai kepada komunikan yang dituju dan memberikan manfaat yang diharapkan. Informasi yang disebarkan harus secara terus-menerus dimonitor agar diketahui dampak internal maupun

eksternalnya. Monitoring tidak dapat dilakukan asal-asalan saja, tetapi harus betul-betul dirancang secara efektif dan sistemik. Selain itu, seorang pemimpin juga harus menjalankan peran *consulting* baik ke lingkungan internal organisasi maupun ke luar organisasi secara baik, sehingga tercipta budaya organisasi yang baik pula. Sebagai orang yang berada di puncak dan dipandang memiliki pengetahuan yang lebih baik dibanding yang dipimpin, seorang pemimpin juga harus mampu memberikan bimbingan yang tepat dan simpatik kepada bawahannya yang mengalami masalah dalam melaksanakan pekerjaannya. Seorang Pemimpin bertanggung jawab dalam mengkoordinasi setiap kegiatan. Pendapat tersebut dipertegas dalam wawancara bersama Syaifulloh, yang mengemukakan:

“Kiai H. Hasan Effendi di pondok pesantren Al-Kautsar juga berperan sebagai koordinator dan penanggung jawab, menerima laporan, dan setiap saat memonitor kegiatan yang dilakukan.”

Data yang dapat diambil dari hasil wawancara diatas bahwa KH.Hasan Effendi bertindak secara langsung dalam kegiatan dan memonitor kegiatan tersebut serta mengkoordinasikannya kepada bawahan bahwa hal ini sesuai dengan Peran Kepemimpinan dalam Membangun Tim yang disampaikan oleh Susilo (2014: 7-14), bahwa tim adalah kelompok kerja yang dibentuk dengan tujuan untuk menyukseskan tujuan bersama sebuah kelompok organisasi atau masyarakat. Keberhasilan tugas dalam tim akan tercapai jika setiap orang bersedia untuk bekerja dan memberikan yang terbaik. Peranan pemimpin dalam tim sebagai berikut: (1) Memperlihatkan gaya pribadi, (2) Proaktif dalam sebagian hubungan, (3) Mengilhami kerja tim, (4) Memberikan dukungan timbal balik, (5) Membuat orang terlibat dan terikat, (6) Memudahkan orang lain melihat peluang dan prestasi, (7) Mencari orang yang ingin unggul dan dapat bekerja secara konstruktif, (8) Mendorong dan memudahkan anggota untuk bekerja, (9) Mengakui prestasi anggota tim, (10) Berusaha mempertahankan komitmen, dan (11) Menempatkan nilai tinggi pada kerja tim.

Kiai H. Hasan Effendi dalam melaksanakan visi dan misi pondok pesantren selalu mengusahakan dengan cara mengarahkan kepada para ustadz/ustazah. Apabila ada ustadz/ustadzah yang kurang benar, akan ditegur dan diberi nasehat sedangkan yang salah tetap disalahkan. Informasi ini diperoleh langsung dari beliau, Kiai H.Hasan Effendi yang menyatakan:

“Ustadz/ustadzah dalam melaksanakan tugasnya, apabila kurang benar maka akan ditegur dan diarahkan, dan yang salah tetap disalahkan.”

Hal ini sesuai pendapat dari Susilo (2014: 7-14) yang menyebutkan peran kepemimpinan dalam suatu organisasi yang salah satunya adalah Peran Pemimpin dalam Manajemen Sumber Daya Manusia, mengungkapkan bahwa Peran pemimpin dengan kepemimpinan mutunya adalah mengembangkan dan memperbaiki sistem agar program pengembangan mutu SDM berhasil sesuai harapan. Dalam praktiknya, seorang manager di samping melaksanakan fungsi-fungsi manajemen juga harus mampu menjalankan kepemimpinan mutu SDM dengan efektif secara bersinambung.

Pada pengajaran di kelas, Ustadz/ustazah sering mengalami kemunduran dalam mengajar dan kurang bersemangat dalam beraktifitas. Di sinilah Kiai H. Hasan Effendi memiliki peran dalam memberikan bimbingan, arahan, dan tetap memberikan motivasi. Kebijakan dalam pemberian honor untuk tenaga pengajar diharapkan dapat memberikan motivasi tersendiri kepada mereka untuk tetap giat dalam mendidik santri, sesuai pendapat dari Susilo (2014: 7-14) yaitu Peran pembangkit semangat, salah satu peran kepemimpinan yang harus dijalankan oleh seorang pemimpin adalah peran membangkitkan semangat kerja. Peran ini dapat dijalankan dengan cara memberikan pujian dan dukungan. Pujian dapat diberikan dalam bentuk penghargaan dan insentif. Penghargaan adalah bentuk pujian yang tidak berbentuk uang, sementara insentif adalah pujian yang berbentuk uang atau benda yang dapat kuantifikasi. Pemberian insentif hendaknya didasarkan pada aturan yang sudah disepakati bersama dan transparan. Insentif akan efektif dalam peningkatan semangat kerja jika diberikan secara tepat, artinya sesuai dengan tingkat kebutuhan karyawan yang diberi insentif, dan disampaikan oleh pimpinan tertinggi dalam organisasi, serta diberikan dalam suatu '*event*' khusus. Peran membangkitkan semangat kerja dalam bentuk memberikan dukungan, bisa dilakukan melalui kata-kata, baik langsung maupun tidak langsung, dalam kalimat-kalimat yang sugestif. Dukungan juga dapat diberikan dalam bentuk peningkatan atau penambahan sarana kerja, penambahan staf yang berkualitas, perbaikan lingkungan kerja, dan semacamnya.

Kriteria pendidikan yang berkualitas sebenarnya bersifat kompleks sebab menyangkut banyak variabel yang saling terkait antara yang satu dengan yang lainnya. Kriteria pendidikan yang berkualitas tidak bisa lepas dari pengaruh faktor-faktor atau komponen-komponen antara siswa, guru, kurikulum, sarana dan prasarana, pengelolaan sekolah, proses belajar mengajar, pengelolaan dana supervisor, dan monitoring, serta hubungan sekolah dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Ahmad dengan bahasan sebagai berikut :

Dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan KH Hasan Effendi berperan dalam membina anak santri yaitu dengan meningkatkan *akhlakul karimah* dan santri harus mempunyai kemampuan artinya secara jasmani dan rohani mampu untuk mengikuti sistem pembelajaran. Lingkungan Al-Kautsar sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangannya baik dari segi jasmani maupun rohaninya. Santri dibina dan dikembangkan melalui program pendidikan agama islam dan ditanamkan nilai-nilai akhlak yang baik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh KH. Hasan Effendi dalam wawancara:

“Secara umum pondok pesantren Al-Kautsar dapat bersaing dengan sekolah madrasah lain, walaupun sifatnya relatif tapi bagaimanapun semua pendidik membantu anak muridnya semaksimal mungkin, Alhamdulillah bisa meluluskan 100%.”

Hal ini juga diperkuat oleh pendapat yang disampaikan oleh Syaifulloh yang menyatakan :

“ Alhamdulillah, sudah tiga tahun terakhir dengan adanya pendidikan unit baru ini meningkat baik dari segi akhlak, tetapi dari keseluruhan meningkat dari diniah maupun yang lainnya, dari segi ujian akhir sekolah masih bertahan dengan kelulusan 100%.”

Hal ini sejalan dengan pendapat dari Tolak ukur mengenai kualitas Kartono Muhammad (drzaenuddinkabaimpd.blogspot.com/2015/08/tolak-ukur-kualitas-pendidikan-dan-25.html) memberikan pengertian terhadap tolak ukur kualitas pendidikan melalui tulisannya di blog. Menurutnya mengusulkan 2 (dua) ukuran yakni ukuran kualitas bahan baku dan ukuran hasil (*output*).

Pertama, Mengukur kualitas bahan baku atau faktor masukan menjadi jaminan adanya hasil yang sebanding, unsur masukan tadi paling tidak sudah dapat dijadikan indikator tentang upaya yang telah dilaksanakan, baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat sendiri. Selain mengukur masukan dari luar, faktor masukan dari manusia itu sendiri perlu diperhitungkan. Artinya apakah manusia sebagai subyek yang diproses juga berkualitas tinggi. Alasannya adalah semakin bahan baku yang dimasukkan untuk diproses semakin baik pula hasilnya manakala diproses secara professional.

Kedua, Mengukur Hasil (*output*) dengan bahan baku yang berkualitas dengan pengelolaan yang baik pula diharapkan dapat tercapai hasil maksimal pula. Pengukuran output melalui ujian akhir nasional, adalah salah satunya cara dalam mengendalikan dan

penjaminan mutu kualitas (*quality control and assurance*) pendidikan. Hal ini juga disampaikan pula oleh guru Madrasah Ibtidaiyah Bapak Hafiz yang menyatakan:

“Khusus diniah secara obyektif pendidikannya meningkat, kalau dahulu disuruh masuk kelas, gurunya nang bacari anaknya, wayah ne anaknya sudah siap sudah ada dikelas. Dari segi diniahnya meningkat, disiplin juga kelihatan sudah, rasa tanggung jawabnya, akhlak luar biasa juga baik. Bedalah, tutur bahasanya beda, dari segi salaman juga.”

(“Khusus diniah secara obyektif pendidikannya meningkat, ketika dulu diperintah masuk kelas, gurunya yang mencari muridnya, sekarang ini muridnya sudah siap sudah ada dikelas. Dari segi diniahnya meningkat, disiplin juga tampak sudah, rasa tanggung jawabnya, akhlak luar biasa juga baik. Berbeda, tutur bahasa beda, dari segi bersalaman juga.”)

Keterampilan yang diberikan dalam pendidikan santri yaitu berupa keterampilan berbahasa, terutama berbahasa Arab, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sendiri selalu diterapkan dalam pergaulan di pondok pesantren. Anak santri juga diberikan pembelajaran Al-quran, ilmu alat, ilmu tafsir, ilmu hadits, pengajian kitab-kitab kuning serta ilmu lainnya secara intensif dan terpadu. Selain itu santri juga mengikuti pelatihan muhadrah, latihan pidato tiga bahasa, dan latihan kaligrafi.

Ustadz/ustadzah seperti halnya siswa, Ustadz pondok pesantren Al-Kautsar, memiliki kemampuan baik secara jasmani maupun rohani agar pengajaran dapat dilaksanakan dengan lancar. Dengan demikian akan memiliki implikasi yang positif terhadap hasil pembelajaran. Ustadz/ustadzah memiliki latar belakang pendidikan sesuai dengan bidangnya. (Latar Belakang Pendidikan, terlampir). KH Hasan Effendi selalu memberikan arahan agar para Ustadz/Ustadzah menjunjung tinggi kedisiplinan dan kreatifitas. Apabila mereka melakukan itu, komitmen akan selalu tertanam di hati dan siap mengembangkan profesi serta pendidikannya secara berkesinambungan.

Dalam meningkatkan mutu serta semangat kreatifitas dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, selalu diadakan rapat rutin setiap bulan, kunjungan kelas, mengikuti K3S (Kelompok Kerja Kepala Sekolah)/K3M (Kelompok Kerja Kepala Madrasah)/KKG (Kelompok Kerja Guru)/MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), pelatihan dan penataran, serta studi banding ke pondok pesantren yang pengelolaan administrasinya dianggap sudah maju.

Ustadz/Ustadzah di pondok pesantren ini terdiri dari Ustadz senior maupun Ustadz yang baru saja lulus dari pendidikannya. Walaupun mereka baru menyelesaikan pendidikan, tetapi mereka memiliki pengetahuan yang lebih luas dan bermanfaat untuk perkembangan serta kemajuan di pondok pesantren Al-Kautsar. KH. Hasan Effendi tidak segan memberikan

kesempatan bagi ustadz/ustadzah menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Beliau memberikan motivasi untuk terus belajar dan terus mencari informasi pendidikan demi kemajuan dirinya dan yang dididiknya. Pondok pesantren juga memberikan gaji bagi mereka yang melaksanakan tugasnya. Hal ini bisa dikatakan sebagai motivasi kerja walaupun mereka mempunyai semangat jihad dalam menjalankan profesinya sebagai guru agama. (Daftar Nominalisasi Honor, terlampir)

Kurikulum yang digunakan Pondok Pesantren Al-Kautsar menerapkan sistem konvergensi, yakni perpaduan kurikulum pesantren dengan kurikulum umum. Dua buah kurikulum ini diberikan kepada santri secara bertahap di tiap jenjang pendidikannya. Kurikulum pesantren memiliki program di antaranya *Thabaqah Ula* untuk tingkat permulaan, *Thabaqah Wustha* untuk tingkat menengah pertama, dan *Thabaqah Ulya* untuk tingkat menengah atas. Adanya perpaduan kurikulum tersebut memberikan nilai lebih dari segi kualitas lulusan yang dihasilkan. Santri tidak hanya mendapatkan ijazah pondok pesantren, namun juga mendapatkan ijazah yang diakui oleh pemerintah. Dengan demikian, kualitas santri bukan hanya memperoleh akademik secara umum, namun juga memperoleh akademik kesantrian.

Sarana dan prasarana yang terdapat di Pondok pesantren Al-Kautsar digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta kelancaran dalam proses belajar. Pondok pesantren Al-Kautsar mempunyai sarana seperti alat peraga yang bisa ditampilkan secara visual agar mudah dipahami. Laboratorium IPA dan laboratorium komputer agar santri mudah mengerti setiap penjelasan dan mampu melakukan eksperimen. Selain itu, Pondok Pesantren Al-Kautsar juga menyediakan perpustakaan sebagai pusat sumber informasi pendidikan dan juga sebagai alat motivator bagi minat dan semangat membaca siswa. Fasilitas bagi ustadz/ustadzah berupa ruang kantor. Ruang kantor menjadi sarana penunjang bagi kelancaran segala administrasi mulai dari administrasi ustadz/ustadzah sampai pada administrasi kepegawaian. Ruang itu terdiri dari: kantor pondok, kantor kepala sekolah, dan kantor dewan ustadz/ustadzah. Gedung di pondok pesantren Al-Kautsar memang tidak terlalu mewah, tetapi mampu menampung seluruh siswa sesuai dengan kapasitas dan kelayakannya sehingga sebuah pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif. (Dokumentasi, terlampir)

Peran KH. Hasan Effendi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat terlihat dari ketika beliau mengarahkan ustadz/ustadzah dalam hal pengelolaan sekolah. Ustadz/ustadzah diberikan nasihat agar mengelola kelas dengan baik dan menciptakan situasi yang nyaman serta kondusif sehingga dapat meningkatkan keberhasilan proses belajar mengajar. Untuk pengelolaan siswa tidak dapat dianggap mudah, terutama bagi pondok pesantren Al-Kautsar

yang memiliki siswa cukup banyak. Mereka mempunyai sifat dan karakter yang berbeda satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, tata tertib di Pondok Pesantren diberlakukan dengan tegas. Jadwal pelajaran di kelas disusun dengan baik. Demikian pula untuk kegiatan santri di luar jam sekolah. (Tata tertib, terlampir)

Dalam pengelolaan sarana dan prasarana, KH. Hasan Effendi mengarahkan agar sarana dan prasarana yang sudah ada tetap terawat dengan baik. Beliau juga berpesan agar tata tertib terus dijalankan oleh semua pihak sebagai satu acuan kedisiplinan dalam belajar, bekerja, sehingga dapat berimplikasi dengan baik terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

Proses belajar mengajar di pondok pesantren Al-Kautsar meliputi Penguasaan materi. Akan sangat baik sekali jika seorang ustadz/ustadzah sebelum ia melaksanakan sebuah proses belajar mengajar ia sudah menguasai terlebih dahulu tentang materi yang akan dibahas. Selain itu, ustadz/ustadzah diharapkan juga menguasai kurikulum secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan nasihat KH. Hasan Effendi di dalam upacara bendera setiap Senin.

“Ustadz/ustadzah bukan saja mengajar tetapi mereka juga belajar. Apabila hal ini dilakukan, pengajaran dapat dilaksanakan dengan mudah tanpa harus melihat buku terus-menerus. Tentu saja dengan menggunakan metode pengajaran untuk mencapai tujuan pada akhir proses pembelajaran. Penampilan sebaiknya ustadz/ustadzah berpenampilanlah dengan baik dan sederhana atau tidak berlebihan.”

Pada pendayagunaan alat/fasilitas yang tersedia dimanfaatkan secara tepat dan sesuai dengan kebutuhan. Agar tidak menjadi kesiaan yang berdampak negatif dan menghambat kelancaran proses pembelajaran. Alat/fasilitas tersebut dimaksimalkan untuk keberlangsungan pendidikan, dan penciptaan situasi yang kondusif bagi pemimpin, tata usaha, ustadz/ustadzah, dan santri.

Penyelenggaraan proses belajar mengajar yang meliputi kurikulum harus direncanakan dengan matang dalam persiapan harian maupun semester dan tahunannya. Oleh karena itu, diperlukan Rencana Pengajaran/Satuan Pengajaran yang mampu mengefektifkan pembelajaran dengan baik. Ekstrakurikuler diselenggarakan sebagai penunjang keberhasilan siswa dalam meningkatkan prestasi belajar. Umumnya, ekstrakurikuler dalam pelaksanaannya dibimbing oleh ustadz/ustadzah supaya teratur dan terarah. Evaluasi digunakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami seluruh materi yang telah disampaikan. Evaluasi pembelajaran dilaksanakan baik ketika pembelajaran tersebut berlangsung, maupun dalam waktu-waktu yang telah dijadwalkan (ujian semester).

Pengelolaan dana di pondok pesantren Al-Kautsar berasal dari dana pembangunan sumbangan ayahanda Habib H. Shaleh Al Iderus sebagai pemilik Pondok Pesantren (sumber

dana utama), H. Rudi sebagai donatur utama. Dana atau biaya operasional juga berasal dari ayahanda Habib H. Shaleh Al Iderus, uang pendaftaran dana pembangunan, dana infaq santri, uang asrama, dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah)/ BOMM (Bantuan Operasional Madrasah)/ Hibah, BOP (Bantuan Operasional Pendidikan). Keuangan dikelola secara sentralisasi, artinya semua sumber dana dari masing-masing unit harus masuk ke Pondok Pesantren dari situ masing-masing unit apabila membutuhkan atau memerlukan dana mereka harus mengajukan proposal kepada pengasuh, melalui pertimbangan Pimpinan Pondok Pesantren.

Supervisi dan monitoring dilakukan oleh KH. Hasan Effendi. Beliau selain sebagai supervisor, juga sebagai administrator yang pandai mengatur dan bertanggung jawab tentang kelancaran jalannya kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Beliau bukanlah orang yang selalu duduk di belakang meja memandangi surat-surat dan mengurus soal-soal administrasi belaka, tetapi beliau melaksanakan tugasnya sebagai supervisor. Sekolah bukan hanya menjadi tanggung jawab pimpinan, kepala sekolah saja, tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama. Maju mundurnya sebuah lembaga adalah juga ditentukan semua pihak yang terlibat dalam sebuah lembaga pendidikan. Kekompakan setiap individu akan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pendidik.

Hubungan sekolah dengan masyarakat. Hubungan sekolah dengan orang tua. Antara sekolah dengan orang tua perlu terjalin sebuah kerja sama agar proses pendidikan anak tidak berjalan di sekolah saja, atau sebaliknya. Kerja sama ini bisa berupa kerja sama dalam pengembangan dan pembinaan kurikulum, kerja sama dalam pembiayaan pendidikan seperti penyediaan tenaga kependidikan, maupun sarana dan prasarana. Hubungan sekolah dengan instansi pemerintah juga sangat penting untuk dijalin, seperti kerja sama edukatif. Hal tersebut menjadi penunjang keberhasilan siswa dalam belajar.

Hubungan sekolah dengan lembaga pendidikan lainnya, salah satu tujuannya adalah menjalin hubungan sebagai bahan perbandingan dalam mengevaluasi kualitas pendidikan. Kegiatan yang dilakukan antara lain studi banding. Dengan demikian, pondok pesantren bisa mengetahui letak kekurangan dan kelebihan dalam proses pendidikannya.

SIMPULAN

1. KH. Hasan Effendi adalah pemimpin yang diangkat langsung oleh pendiri yaitu Habib Shaleh Al-Iderus. Beliau pemimpin yang membawahi empat jenjang pendidikan TK, MI, MTs, MA. Penerapan sistem pembelajaran melalui perpaduan kurikulum pondok dan kurikulum umum (sistem konvergensi). Gaya kepemimpinan Beliau bergaya *Paternalistik*,

yaitu bersifat *kebapakan*, yang memberikan arahan, bimbingan, memotivasi, dan menjaga hubungan baik, tidak memberikan sanksi melainkan nasehat serta mengutamakan kebersamaan.

2. Kyai H. Hasan Effendi memiliki pengaruh penting dalam dunia kependidikan. Beliau memiliki tanggung jawab dan peran, khususnya sebagai pendidik yang membawa ustadz dan ustazah ke arah yang lebih baik dan bertanggung jawab. Beliau tidak memaksakan kehendak dalam musyawarah, Beliau berperan sebagai *motivator* pemberi semangat dan pendorong, serta menumbuhkan sikap positif yang optimis, bersahabat. Selain itu, beliau berperan sebagai *manager* dalam mengarahkan pihak di Pesantren agar bekerja dengan baik dan memperoleh hasil yang baik pula. Kiai H. Hasan Effendi juga berperan sebagai *administrator*, mengelola bidang administrasi. *Supervisor*, termasuk peran Beliau pula dalam memberikan masukan yang positif. Sebagai *leader*, Beliau mengepalai sekelompok orang dalam lingkup mikro maupun makro. Inovasi yang terus-menerus menjadikan Beliau seorang *inovator* yang memiliki pikiran dinamis, selalu menyikapi dan mengikuti perubahan zaman, tanpa menjauhkan orang-orang di dalamnya dari jalur Islam dan mampu mengambil kebijakan dalam menjalankan peran Beliau sebagai koordinator dan penanggung jawab dalam sistem pendidikan.

Saran

1. KH. Hasan Effendi merupakan pemimpin yang membawahi empat jenjang pendidikan. Beliau selalu memberikan arahan, pembinaan, pengaturan, sampai pemberian pengaruh terhadap anggota yang dipimpinnya. Dalam kesehariannya, Beliau memperlihatkan gaya Paternalistik. Akan tetapi, Peneliti berharap agar pemimpin Pondok Pesantren Al-Kautsar tidak hanya sebagai sosok pencerminan seorang “bapak” yang selalu menjaga hubungan baik dengan anak-anaknya, melainkan Beliau dapat diharapkan sebagai sosok seorang pemimpin yang bergaya demokratik yang membiarkan para Ustad/Ustadzah memiliki kesempatan yang luas berpartisipasi, aktif dan mengembangkan sikap serta merealisasikan ide dalam mencapai tujuan bersama.
2. KH.Hasan Effendi adalah pemimpin, pendidik yang berperan sebagai motivator, manager, administrator, supervisor, *leader*, dan inovator. Semua kegiatan di sekolah telah dijalankan dengan baik. Akan tetapi, peneliti menyarankan agar peran kepemimpinan dalam pendidikan KH.Hasan Effendi tidak bersifat simbolik sehingga keputusan dapat diambil dengan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Iva. 2009. *Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Meningkatkan Kualitas Santri Pesantren Nurul Hidayah Pahesan Godong Grobogan*. Skripsi. Semarang: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo
- Arifin, Imron. 1993. *Kepemimpinan kyai : Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang: kalimas Sahada Press.
- Nurhadi. 2003. *Pembelajaran Kotekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Purwanto, Ngalim. 1998. *Administrasi dan Supervise Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahardjo, M. Dawam. 1974. *Bunga Rampai Pesantren: Kumpulan Karya Tulis Abdurahman Wahid*. Jakarta: CV. Dharma Bakti.
- Rahardjo, M. Dawam. 1983. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Rusmana, Dadan. 2012. *Sorogan dan Bandungan: Sistem Klasik Pendidikan di Pesantren*. [Online]. Tersedia://dadanrusmana.blogspot.co.id.html [4 April 2015]
- Saridjo, Marwan, dkk. 1982. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bakti.
- Seputar Pengetahuan.2015. *Pengertian kepemimpinan menurut para ahli* [Online]. Tersedia:http://www.Seputar Pengetahuan.com.html.[29 Desember 2015]
- Siagian, Sondang P. 2008. *Filsafat Administrasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wikipedia. 2015. *Pembelajaran*. [Online]. Tersedia:http://id.wikipedia.org. [8Maret 2015]
- Wikipedia. 2015. *Pesantren*. [Online]. Tersedia:<http://id.wikipedia.org>. [3 Maret 2015]
- Wikipedia.2015. *Tuan Guru*. [Online]. Tersedia :[http ://id.wikipedia .org/wiki /Tuan_guru](http://id.wikipedia .org/wiki /Tuan_guru).[29 Desember 2015]
- Zarkasyi, Amal Fathullah. 2008. *Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah*. Jakarta: Gema Insani Pers.